

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dimiliki yang dipercayakan kepada pihak manajemen (PSAK No. 1 Revisi, 2009). Laporan keuangan perlu dijaga supaya bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan sangat berguna bagi pihak investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada dasarnya, semua informasi yang terdapat didalam laporan keuangan merupakan bagian penting dan sangat diperlukan dalam menilai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan. Laba merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggung jawaban manajemen dalam mencapai suatu tujuan yang sudah direncanakan dan ditetapkan.

Laba dapat dikelola secara efisien dan oportunistik. Dikelola dengan efisien dimaksudkan bahwa laba dikelola untuk meningkatkan keinformatifan, sedangkan secara oportunistik yaitu artinya dikelola sedemikian rupa untuk hasil yang diinginkan serta menguntungkan pihak tertentu (Ilmi *et al.*, 2017). Mayoritas para pemakai atau pengguna laporan keuangan cenderung akan berfokus pada informasi laba tanpa mereka memperhatikan bagaimana cara-cara yang dilakukan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut. Tindakan adanya kecenderungan untuk memperhatikan laba suatu perusahaan sudah

menjadi dasar sikap manajer yang melakukan manajemen laba riil supaya memenuhi target laba perusahaan tersebut.

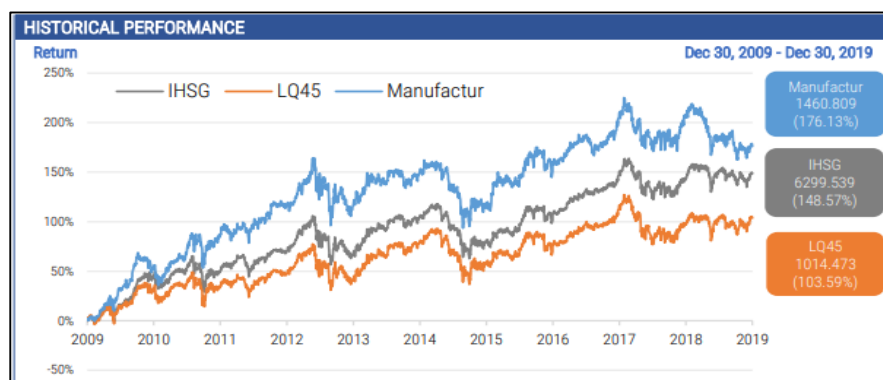
Manajemen laba riil merupakan manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan niat dan tujuan untuk memenuhi target laba atau meningkatkan laba. Tindakan manajemen laba riil merupakan salah satu cara aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapanpun selama periode akuntansi berjalan. Target laba yang tercapai menunjukkan kinerja perusahaan yang baik walaupun berasal dari manipulasi dan tidak menjelaskan gambaran keadaan perusahaan secara *real*. Manajemen laba riil dapat dilakukan melalui arus kas operasi, *overproduction*, dan biaya *diskresioner* (Roychowdhury, 2006).

Pihak manajemen lebih menyukai manajemen laba melalui manajemen laba riil daripada manajemen laba akrual (Graham *et al*, 2005). Adanya sebuah pergeseran menurut Roychowdhury (2006) terdapat dua alasan mengenai manajemen laba riil lebih disukai oleh manajemen. Alasan pertama yaitu manajemen laba berbasis akrual memungkinkan akan lebih menarik perhatian auditor bahkan regulator dibanding dengan keputusan pengelolaan laba riil seperti penetapan harga, produksi dan beban diskresioner mereka. Alasan kedua yaitu pihak manajemen hanya mengandalkan pada manipulasi berbasis akrual dimana hal itu akan lebih berisiko jika realisasi pada akhir tahun bernilai defisit antara laba yang diinginkan akan lebih besar dari jumlah yang dimungkinkan untuk melakukan manipulasi akrual.

Fenomena manajemen laba riil merupakan isu yang sangat menarik

untuk dikaji lebih lanjut, karena pengelolaan laba melalui aktivitas-aktivitas riil dianggap lebih dapat mengungkapkan kemampuan perusahaan dalam mengelola laba dibandingkan dengan manajemen laba berbasis akrual. Manajer lebih tertarik untuk mengelola labanya melalui aktivitas-aktivitas karena manajer memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba aktivitas-aktivitas riil selama tahun berjalan untuk memenuhi target laba.

Banyaknya perusahaan yang terdaftar di BEI maka persaingan di dunia usaha akan semakin berkembang pesat dan kompetitif. Salah satunya adalah sektor perusahaan manufaktur. Sektor perusahaan manufaktur memiliki kinerja yang cukup positif. Industri manufaktur menjadi sektor penyumbang terbesar nilai ekspor nasional. Sepanjang Januari – Oktober 2019, ekspor produk manufaktur mencapai US\$ 105,11 Miliar (Irawan, 2019). Memasuki tahun 2020, Kementerian Perindustrian sangat yakin terhadap industri manufaktur akan masih tumbuh positif, meskipun di tengah kondisi global yang belum pasti. Diproyeksi secara optimistis pertumbuhan perusahaan manufaktur dapat menyentuh di angka 4,80% – 5,30%. (CNBCIndonesia, 2020).



Gambar I. 1

Ringkasan Performa Sektor Manufaktur Tahun 2009 – 2019.

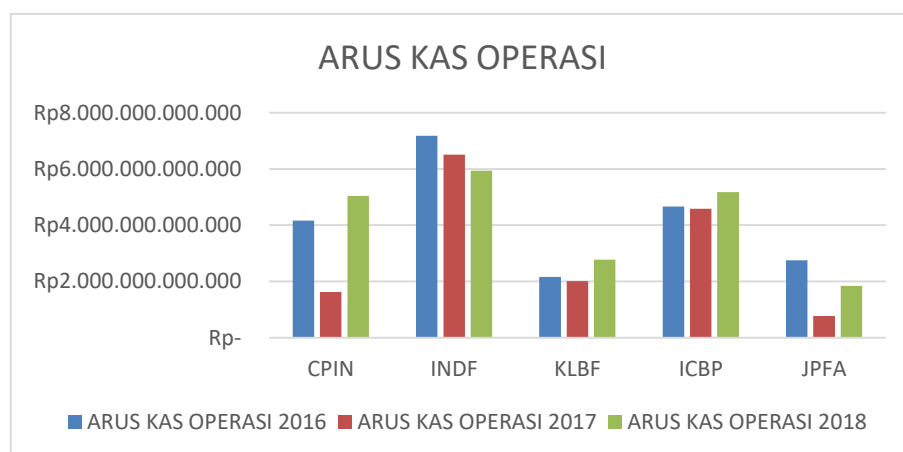
Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan Gambar I.1 ringkasan performa sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2019, performa perusahaan sektor manufaktur selama lima tahun terakhir dilihat dari return sahamnya mengalami kenaikan sebesar 9,41% dan selama 10 tahun terakhir mengalami total kenaikan sebesar 176,13%. Selama lima tahun terakhir kenaikan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2017. *Year over year return* saham manufaktur pada tahun 2016 sebesar 18,8%, tahun 2017 sebesar 19,8%, tahun 2018 turun sebesar -1,3%. Sektor yang paling mempengaruhi yaitu sektor *consumer and goods industry* sebesar 50,5 % lalu diikuti oleh sektor *basic industry and chemicals* sebesar 33,4% dan *miscellaneous industry* sebesar 16%.

Manajemen laba riil dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu penjualan tinggi dikarenakan adanya pemberian diskon harga yang tinggi, sementara arus kas operasinya turun atau lebih rendah dari sebelumnya, memiliki biaya produksi yang berlebihan dari sebelumnya, serta beban-beban diskresioner yang lebih rendah yang tujuan utamanya adalah untuk mencapai target laba dan menghindari kerugian. Dugaan terkait perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI yang melakukan manajemen laba riil dapat dilihat dari aspek yang sudah disebutkan tadi. Salah satu contoh dapat dilihat dari perusahaan sektor manufaktur yang termasuk LQ45. Berdasarkan Gambar I.1 ringkasan performa sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 – 2019, peneliti mengambil contoh sektor *consumer goods industry* karena sektor tersebut yang paling mempengaruhi kinerja perusahaan manufaktur yaitu sebesar 50,5 %.

PT Charoen Phokpand Indonesia Tbk. (CPIN) melaporkan *sales* pada

tahun 2016 sebesar 38,2 Triliun dan pada tahun 2017 sebesar 49,4 Triliun. *Sales* yang dilaporkan mengalami kenaikan sekitar 29%. Tetapi arus kas operasinya mengalami penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2017, semula pada tahun 2016 sebesar 4 Triliun turun drastis menjadi 1,6 Triliun. Jumlah yang sangat rendah pada akun arus kas operasi dan *sales* yang meningkat menjadi salah satu dugaan bahwa perusahaan ini melakukan manajemen laba riil dari aspek penjualan dan arus kas operasinya selama tahun berjalan menuju 2017. Manajemen penjualan berkaitan mengenai manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan meningkatkan laba.



Gambar I.2

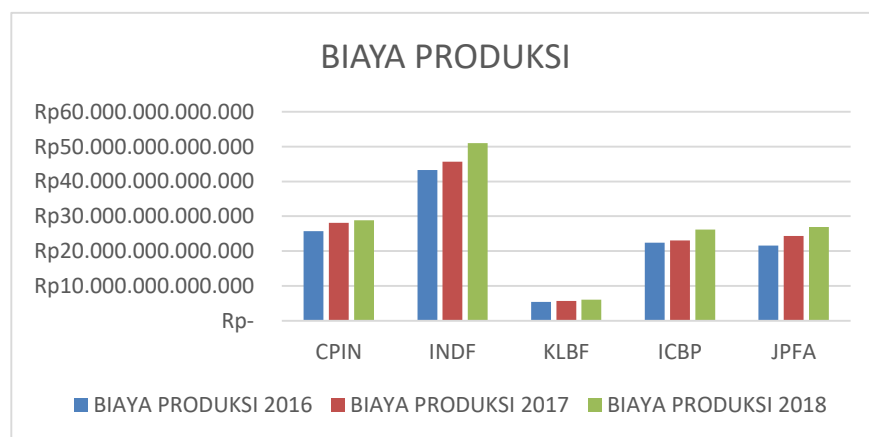
Arus Kas Operasi Tahun 2016 – 2017 Lima Perusahaan Manufaktur LQ45

Sumber: Data diolah oleh penulis (2020)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) juga melaporkan hal serupa terdapat hal yang serupa. *Sales* yang didapat PT Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2017 lebih tinggi dari tahun 2016, dari 70 Triliun menjadi 73 Triliun. Dilihat dari sisi arus kas operasi, mereka melaporkan bahwa jumlah arus kas operasi tahun 2018 lebih rendah dan signifikan dari tahun 2016, yaitu

dari 7 Triliun pada 2018 ke 5 Triliun. Hal ini menunjukkan kecurigaan bahwa PT Indofood Sukses Makmur Tbk. melakukan manajemen laba riil karena dilihat dari arus kas operasi yang menurun dan penjualan yang meningkat. Lalu PT Indofood Sukses Makmur Tbk. melakukan produksi besar-besaran pada tahun 2018 yaitu biaya produksi yang dikeluarkan sebesar 50 Triliun. Perbandingannya sangat jauh dengan biaya produksi tahun 2017 yaitu sebesar 45 Triliun.

Begitu pula dengan PT Kalbe Farma Tbk yang melakukan hal serupa dimana *sales* yang didapat mengalami peningkatan sedangkan arus kas operasinya menurun dari 2,1 Triliun menjadi 2 Triliun. Biaya produksinya pun mengalami peningkatan. Hal ini juga menjadi salah satu dugaan akan manajemen laba riil. Manajemen laba riil yang dilakukan dengan cara *overproduction* agar memiliki dampak pada arus kas operasi yang lebih rendah daripada jika semuanya normal.



Gambar I.3

Biaya produksi tahun 2016 – 2017 Lima Perusahaan Manufaktur LQ45

Sumber: Data diolah oleh penulis (2020)

PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP) melakukan

overproduction pada tahun 2018. Biaya produksi yang dikeluarkan cukup mengalami peningkatan juga yaitu dari hanya 23 Triliun menjadi 26 Triliun. Biaya produksi yang berlebihan akan meningkatkan laba, manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak daripada yang diperlukan karena tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan kos barang terjual dan meningkatkan laba. *Sales* yang didapat juga mengalami kenaikan pada tahun 2018 yaitu dari 35 Triliun menjadi 38 Triliun. Sementara arus kas operasi mereka mengalami penurunan juga. Hal tersebut dapat menjadi salah satu dugaan bahwa telah terjadi manajemen laba riil pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP).

Hal serupa juga terdapat pada PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA) bahwa *sales* yang dilaporkan produksi yang dilakukan mengalami peningkatan pada tahun 2018 yaitu dari 8,9 Triliun menjadi 9,9 Triliun. Arus kas operasinya mengalami penurunan cukup signifikan jumlahnya yaitu dari 2,7 Triliun menjadi 1,9 Triliun. Hal tersebut menyebabkan penjualan meningkat sehingga laba yang dilaporkan juga meningkat.

Manajemen laba riil dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun dari beberapa faktor tersebut peneliti berfokus kepada empat variabel yaitu, *financial leverage*, profitabilitas, *investment opportunity set* dan kepemilikan manajerial. Pada empat variabel tersebut yang telah dilakukan penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas dan meneliti kembali pengaruh *financial leverage*,

profitabilitas, *investment opportunity set* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil.

Financial leverage juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba riil. *Leverage* merupakan hal penting dalam keputusan penentuan struktur modal perusahaan. *Leverage* yang tinggi akan menyebabkan nilai pembiayaan yang tinggi pula dan bermaksud untuk mempertahankan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi investor. Akibat dari hal tersebut, perusahaan akan cenderung melakukan praktik manajemen laba riil agar dapat mencapai target laba yang diinginkan.

Berdasarkan penelitian Wahyuni, Arfan, dan Fahlevi (2015) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Sejalan dengan penelitian Vakilifard dan Mortazavi (2016) bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Jika *leverage* meningkat, perusahaan akan melakukan manajemen laba riil.

Sebaliknya, jika *leverage* tinggi maka akan timbul tingkat pengawasan yang lebih ketat dari pihak pemberi pinjaman dan hal tersebut akan membatasi ruang gerak untuk melakukan manajemen laba riil. Hal ini berarti pihak manajemen akan lebih sulit untuk prediksi jalannya perusahaan untuk di masa datang, sehingga fleksibilitas pihak manajemen akan berkurang. Hal ini disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Pernyataan bahwa *leverage* berpengaruh negatif sudah dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rizki Arlita, Hamid Bone, 2019; Zamri,

Rahman, & Isa, 2013).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui operasi aset yang dimilikinya. Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan adalah rasio *Return on Asset* (ROA). Perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi akan membuat para pihak manajemen semakin ingin melakukan pengelolaan laba. Hal tersebut dilakukan agar membuat kinerja perusahaan terlihat semakin baik maka dengan demikian profitabilitas memotivasi manajemen untuk terus melakukan praktik manajemen laba riil. Penelitian yang dilakukan Alexander (2017) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas yang tinggi maka menandakan kinerja perusahaan semakin baik, maka kemungkinan juga praktik manajemen laba riil menurun. Laba perusahaan yang baik cenderung akan mengurangi motivasi pihak manajemen dalam melakukan manajemen laba riil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan sudah dianggap cukup baik dalam memperoleh laba maka tidak ada hal yang mendesak untuk melakukan manajemen laba riil. Jadi, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Subarkah, 2018). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, praktik manajemen laba riil semakin menurun.

Investment opportunity set merupakan keputusan investasi oleh perusahaan untuk memberikan pertumbuhan positif, sehingga IOS dianggap sebagai prospek pertumbuhan. Perusahaan yang berkesempatan tumbuh tinggi

akan memberi manfaat bagi investor (Scott, 2009). Hal tersebut akan mendorong manajer untuk menjaga kestabilan kinerja suatu perusahaan. Manajer akan melakukan pengelolaan laba melalui aktivitas-aktivitas riil untuk mencapai target tertentu dengan tujuan agar investor tetap menanamkan modal di perusahaannya. Pengaruh positif IOS terhadap manajemen laba didukung oleh Agustina, Islahuddin, dan Arfan (2015) dengan hasil yang menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan investasi maka semakin tinggi juga tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

Berbeda dengan penelitian Nisa, Arfan, dan Saputra (2018) bahwa set peluang investasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hasil ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang cepat tidak selalu diikuti oleh perilaku manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Djalil dan Saputra, (2017) bahwa set peluang investasi juga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba riil. Kepemilikan manajerial akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan dan metode akuntansi yang diterapkan dalam perusahaan (Lukirman, 2016). Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial yang dimiliki suatu perusahaan maka akan dapat mempengaruhi terjadinya praktik manajemen laba riil pada perusahaan untuk mencapai target laba dengan melakukan manajemen laba. Ketika seorang manajer perusahaan yang juga memiliki posisi sekaligus sebagai pemilik perusahaan maka ia akan memiliki peluang yang lebih besar

untuk melakukan pengelolaan laba perusahaan tersebut, serta memiliki peran dalam menentukan arah kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil didukung oleh penelitian yang dilakukan Kusumawati, Trisnawati, dan Mardalis (2015).

Mengingat bahwa manajer tersebut memiliki dua peran yang berbeda sebagai pihak manajemen dan pemilik perusahaan. Ketika kondisi tertentu manajer cenderung akan mempengaruhi keputusan pengelolaan laba untuk tujuan tertentu. Motivasi untuk penghematan pajak maka manajer yang juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan akan mengupayakan mengurangi laba bersih. dengan penelitian Wicaksono, Pambudi, dan Miftah (2016) bahwa kepemilikan manajerial ini akan menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan maka diharapkan akan meminimalisir praktik manajemen laba riil ini.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat dari penelitian terdahulu tentang pengaruh *financial leverage*, profitabilitas, *investment opportunity set* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil. Oleh karena itu, dibutuhkan bukti empiris terbaru terkait penelitian yang beragam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Determinan Manajemen Laba Riil**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan pendapat atau pandangan dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial leverage*, profitabilitas, *investment opportunity set* dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil. Oleh karena itu peneliti akan menggali fenomena empiris dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba riil
2. Pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba riil
3. Pengaruh *investment opportunity set* terhadap manajemen laba riil
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap manajemen laba riil
2. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba riil
3. Mengetahui pengaruh *investment opportunity set* terhadap manajemen laba riil
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba riil

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek amatan yang diteliti merupakan penelitian tentang manajemen laba riil, yaitu manajemen laba yang dilihat dari aktivitas-aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018. Peneliti ingin menambah kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba riil yaitu *financial leverage*, profitabilitas, *investment opportunity set* dan kepemilikan manajerial. Keempat faktor tersebut pada penelitian sebelumnya masih terdapat perbedaan hasil dan tidak konsisten, ada yang berpengaruh positif, negatif bahkan tidak berpengaruh.
2. Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba riil yang diteliti yaitu salah satunya adalah *investment opportunity set* (IOS), dimana masih sedikit diteliti terkait pengaruhnya terhadap manajemen laba riil. Dari sepanjang artikel dan referensi yang dibaca sejumlah 25 artikel, hanya terdapat dua penelitian mengenai pengaruh IOS terhadap manajemen laba riil. IOS merupakan keputusan investasi oleh perusahaan untuk memberikan pertumbuhan positif, sehingga IOS dianggap sebagai prospek pertumbuhan. Peneliti ingin meneliti bagaimana pengaruh IOS yang dianggap sebagai prospek pertumbuhan terhadap pengelolaan laba perusahaan.
3. *Proxy* untuk mengukur manajemen laba riil pada penelitian ini menggunakan penggabungan (komprehensif) dari tiga *proxy* yang

dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) yaitu abnormal arus kas operasi, abnormal biaya produksi, dan abnormal biaya diskresioner. Pada penelitian sebelumnya diukur menggunakan salah satunya yaitu dengan pendekatan abnormal arus kas operasi saja.